

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di dunia berbanding lurus dengan meningkatnya kejadian penyakit neurologis yang memerlukan penanganan intensif. Lansia merupakan kelompok usia yang rentan mengalami gangguan pembuluh darah otak, aneurisma serebral, perdarahan subaraknoid, maupun cedera intrakranial akibat proses degeneratif dan berbagai penyakit penyerta seperti hipertensi. Salah satu kondisi neurologis yang memiliki angka mortalitas dan morbiditas tinggi adalah ruptur aneurisma serebral yang menyebabkan perdarahan subaraknoid (Subarachnoid Hemorrhage/SAH) (Ilmiah & Ners, 2024). Kondisi ini merupakan kegawatdaruratan medis yang membutuhkan diagnosis dan tindakan bedah segera untuk mencegah kerusakan jaringan otak yang lebih luas.

Penyakit serebrovaskular masih menjadi salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di dunia. Perdarahan subaraknoid (Subarachnoid Hemorrhage/SAH) hanya menyumbang sekitar 5–10% dari seluruh kasus stroke, namun memiliki angka mortalitas dan kecacatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan jenis stroke lainnya. Sekitar 85% kasus SAH non-traumatik disebabkan oleh ruptur aneurisma intrakranial, sehingga memerlukan tindakan bedah segera, seperti craniotomy dengan clipping aneurisma.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), diperkirakan terdapat 700.000 kasus baru SAH, 7,85 juta kasus prevalensi, dan 350.000 kematian akibat SAH di seluruh dunia pada tahun 2021. Angka kejadian tersandar menurut umur mencapai 8,33 per 100.000 penduduk, sedangkan angka prevalensi sebesar 92,17

per 100.000 penduduk. Meskipun angka kejadian tersandar menurun selama tiga dekade terakhir, jumlah absolut kasus terus meningkat akibat pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya usia harapan hidup. Di Indonesia, stroke masih menjadi masalah kesehatan utama. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stroke yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai sekitar 8,3 per 1.000 penduduk (0,83%). Sebagian besar kasus stroke hemoragik berkaitan dengan hipertensi yang tidak terkontrol, yang juga merupakan faktor risiko utama terjadinya ruptur aneurisma serebral. Oleh karena itu, pasien pasca operasi craniotomy memerlukan pemantauan neurologis yang ketat untuk mendeteksi secara dini komplikasi seperti vasospasme serebral, edema serebri, peningkatan tekanan intrakranial, gangguan elektrolit, dan penurunan kesadaran yang dapat memperburuk prognosis pasien.

Craniotomy dengan tindakan clipping aneurisma merupakan salah satu prosedur bedah saraf yang bertujuan menghentikan perdarahan serta mencegah terjadinya ruptur ulang pada aneurisma. Meskipun tindakan operasi mampu menyelamatkan nyawa pasien, kondisi pasca operasi masih memiliki risiko tinggi terhadap berbagai komplikasi neurologis, seperti vasospasme serebral, edema serebri, peningkatan tekanan intrakranial, gangguan perfusi serebral, hiponatremia, kejang, hingga penurunan kesadaran (Somsak Chunharas et al., 2020). Oleh karena itu, pemantauan status neurologis secara komprehensif menjadi komponen penting dalam asuhan keperawatan untuk mendeteksi perubahan kondisi pasien sedini mungkin sehingga intervensi medis dapat segera diberikan.

Identifikasi status neurologis merupakan proses pengkajian yang dilakukan secara sistematis terhadap tingkat kesadaran, fungsi motorik, fungsi sensorik,

ukuran dan reaksi pupil, kemampuan bicara, refleks neurologis, serta perubahan tanda-tanda vital yang berhubungan dengan fungsi otak. Pengkajian ini umumnya menggunakan berbagai indikator klinis, seperti Glasgow Coma Scale (GCS), pemeriksaan pupil, penilaian kekuatan otot, dan evaluasi fungsi neurologis lainnya. Perubahan kecil pada parameter tersebut sering kali menjadi tanda awal terjadinya komplikasi neurologis sehingga membutuhkan respons cepat dari tenaga kesehatan, khususnya perawat yang melakukan pemantauan pasien selama 24 jam (Ilmiah & Ners, 2024).

Perawat memiliki peran penting dalam melakukan observasi neurologis secara berkelanjutan pada pasien pasca craniotomy. Ketepatan perawat dalam mengidentifikasi perubahan status neurologis akan menentukan kecepatan pengambilan keputusan klinis, kolaborasi dengan dokter, serta keberhasilan terapi yang diberikan. Selain aspek fisiologis, perawat juga berperan dalam mengidentifikasi dampak psikologis dan sosial yang dialami pasien lansia selama masa pemulihan, mengingat ketergantungan terhadap orang lain, keterbatasan aktivitas, serta perubahan fungsi tubuh sering kali memengaruhi kualitas hidup pasien.

Kasus pada penelitian ini menggambarkan seorang pasien lansia yang mengalami ruptur aneurisma arteri komunikans anterior akibat hipertensi berat sehingga menjalani tindakan craniotomy dengan clipping aneurisma. Pada hari pertama pasca operasi, pasien mengalami penurunan fungsi neurologis berupa kesulitan berbicara, hemiparesis sinistra, dan nilai Glasgow Coma Scale (GCS) sebesar 13 (E3V4M6). Kondisi pasien kemudian memburuk pada hari kedua, ditandai dengan penurunan GCS menjadi 10 (E3V1M6), rasa kantuk, serta

ditemukannya hiponatremia dengan kadar natrium serum 129 mmol/L yang memerlukan penanganan segera melalui pemeriksaan CT Scan ulang dan pemberian terapi cairan hipertonik. Setelah mendapatkan terapi intensif, kondisi neurologis pasien berangsur membaik hingga GCS kembali menjadi 13 pada hari kelima dan elektrolit kembali normal pada hari ketujuh belas. Meskipun demikian, hingga pasien dipulangkan pada hari ke-21, masih terdapat gangguan neurologis berupa kelemahan ekstremitas, gangguan bicara ringan, keterbatasan aktivitas sehari-hari, serta masalah psikososial berupa stres, insomnia, perasaan tidak berguna, dan ketergantungan terhadap istrinya.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa perubahan status neurologis pada pasien lansia pasca operasi craniotomy dapat terjadi secara dinamis selama masa perawatan. Penurunan kesadaran yang terjadi pada hari kedua menjadi bukti bahwa identifikasi status neurologis secara berkala sangat penting untuk mendeteksi komplikasi sedini mungkin dan mencegah kerusakan neurologis yang lebih berat. Selain itu, evaluasi neurologis yang berkesinambungan juga berperan dalam menentukan efektivitas terapi yang diberikan, memantau proses pemulihan pasien, serta merencanakan kebutuhan rehabilitasi setelah pasien pulang dari rumah sakit.

Status neurology pada pasien pasca operasi craniotomy, biasanya mengalami tingkat kesadaran yang menurun dalam jangka waktu beberapa hari. Pada pasien *post op craniotomy* memiliki risiko tinggi komplikasi neurologis dalam periode pasca operasi langsung yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas sehingga memerlukan perawatan secara khusus (Herrero et al., 2017). Pasien biasanya akan di alihkan ke ruag ICU untuk memonitor perkembangan neurology, vital sign, dan monitor sistem tubuh lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, identifikasi status neurologis merupakan salah satu aspek utama dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien lansia pasca operasi craniotomy. Pengkajian neurologis yang akurat dan berkesinambungan diharapkan mampu meningkatkan keselamatan pasien, mempercepat deteksi komplikasi, mendukung pengambilan keputusan klinis secara tepat, serta mengoptimalkan proses pemulihan pasien. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan Studi Kasus Identifikasi Status Neurologis pada Pasien Lansia Post Operasi Craniotomy di Rumah Sakit Srinagarind Khon Kaen University Thailand sebagai upaya untuk menggambarkan proses identifikasi status neurologis serta perubahan kondisi pasien selama masa perawatan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah yang didapati peneliti ingin merumuskan bagaimanakah Studi Kasus Identifikasi Status Neurologis Pada Pasien Lansia *Post Op Craniotomy* Di Rumah Sakit Srinagarind Khon Kaen University Thailand ?

1.3 Tujuan

- 1) Mengidentifikasi status neurologis pada lansia *post op craniotomy* Di Rumah Sakit Srinagarind Universitas Khon Kaen Thailand

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penelitian

Menambah wawasan penulis dalam hal melakukan studi kasus tentang Identifikasi Status Neurologis Pada Lansia Di Rumah Sakit Srinagarind Universitas Khon Kaen Thailand.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan praktek pelayanan keperawatan khususnya di bidang Keperawatan Gerontik.

1.4.3 Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang keperawatan Identifikasi Status Neurologis Pada Lansia Di Rumah Sakit Srinagarind Universitas Khon Kaen Thailand.

